

TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR DALAM BUDAYA MELAYU RIAU: *Sebuah Analisis dalam Perspektif Hadits*

Maulana

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: maulana1@uinjkt.ac.id

Achmad Ghozali

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: ahmad.ghozali@uin-suska.ac.id

Suja'i Sarifandi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: suja'i@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan bagian integral dari kebudayaan Melayu di Riau yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini, bisa dijumpai pada acara adat seperti pernikahan, syukuran, dan penyambutan tamu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Tepuk Tepung Tawar melalui perspektif hadis Nabi Muhammad SAW untuk memahami sejauh mana tradisi ini selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis hadis, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak bertentangan dengan ajaran Islam, terutama dalam aspek doa, keberkahan, dan hubungan sosial. Doa yang menjadi inti dari prosesi Tepuk Tepung Tawar memiliki kesamaan dengan ajaran Islam tentang pentingnya memohon kepada Allah untuk kebaikan dan perlindungan. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat, sesuai dengan prinsip ukhawah Islamiyah dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bagaimana budaya lokal dapat dipertahankan dalam kerangka yang islami, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya Islam dan menjaga harmoni sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Tradisi Tepuk Tepung Tawar, Budaya Melayu, Keislaman, Hadis Nabi,*

Abstract:

The Tepuk Tepung Tawar tradition is an integral part of Malay culture in Riau that is still preserved today. This tradition can be found at traditional events such as weddings, thanksgiving, and welcoming guests. This study aims to analyze the tradition of Tepuk Tepung Tawar through the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad to understand the extent to which this tradition is in harmony with Islamic principles. Through a qualitative approach and hadith analysis, this study shows that the tradition of Tepuk Tepung Tawar does not contradict Islamic teachings, especially in the aspects of prayer, blessing, and social relations. The prayer that is the core of the procession of Tepuk Tepung Tawar has similarities with Islamic teachings on the importance of asking God for goodness and protection. In addition, this tradition also strengthens social relations between community members, in accordance with the principle of ukhawah Islamiyah in Islam. Thus, this research reveals how local culture can be maintained within an Islamic framework, as well as a means of strengthening Islamic cultural identity and maintaining social harmony within the community.

Keywords: *Tepuk Tepung Tawar Tradition, Malay Culture, Islam, Prophetic Hadith,*

PENDAHULUAN

Budaya Melayu di Riau memiliki kekayaan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai luhur, mencerminkan harmoni antara aspek sosial, spiritual, dan adat istiadat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menguatkan hubungan antaranggota masyarakat. Salah satu tradisi yang tetap lestari hingga kini adalah Tepuk Tepung Tawar, sebuah ritual sakral yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Melayu.¹

Tradisi ini biasanya diadakan pada momen-momen penting dalam kehidupan, seperti pernikahan, upacara syukuran, kelahiran anak, bahkan penyambutan tamu kehormatan.² Dalam praktiknya, Tepuk Tepung Tawar melibatkan serangkaian prosesi simbolik di mana tepung tawar—campuran air, daun-daunan, dan bunga-bunga—ditepukkan pada tangan atau bagian tubuh seseorang sebagai bentuk pemberian doa restu dan harapan kebaikan. Makna ritual ini begitu kaya, tidak hanya sebagai wujud penghormatan, tetapi juga sebagai ekspresi harapan agar individu yang diberi tepung tawar dilimpahi keberkahan, keselamatan, dan keberhasilan dalam menjalani kehidupannya.

Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan kuatnya nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat Melayu Riau.³ Di tengah arus perubahan zaman, tradisi Tepuk Tepung Tawar tetap menjadi simbol adat yang melibatkan unsur spiritual dan sosial. Tidak hanya sebagai bagian dari prosesi adat, tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan doa kolektif dalam komunitas. Dengan nilai-nilai yang dikandungnya, Tepuk Tepung Tawar mencerminkan harmoni antara budaya lokal dan ajaran universal yang mengedepankan kebaikan dan keberkahan bagi sesama.⁴

Di tengah derasnya arus globalisasi, tradisi ini berisiko kehilangan relevansinya jika tidak dikelola dengan baik. Namun, tradisi ini sebenarnya mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti doa untuk keberkahan, pengharapan kebaikan, dan menjaga harmoni sosial. Membahas tradisi ini dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya penting untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk memberikan landasan keagamaan yang kuat, sehingga tradisi ini dapat terus dijalankan tanpa menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat Muslim.⁵

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, tradisi lokal seperti Tepuk Tepung Tawar menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Masuknya budaya asing yang menawarkan gaya hidup modern, praktis, dan cenderung individualistik sering kali membuat tradisi adat dipandang sebagai sesuatu yang kuno, bahkan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.⁶ Generasi muda, yang menjadi penjaga estafet budaya, semakin jarang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini, baik karena kurangnya pemahaman akan nilai-nilai di baliknya maupun pengaruh dominasi budaya populer global. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat mengancam kelestarian tradisi Tepuk Tepung Tawar yang sejatinya merupakan salah satu identitas utama budaya Melayu Riau.⁷

Namun, tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki keunikan tersendiri yang menjadikannya tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga sebuah manifestasi nilai-nilai universal. Prosesi tepuk tepung tawar yang sarat dengan doa untuk keberkahan, pengharapan kebaikan, dan harmoni sosial mencerminkan prinsip-prinsip luhur yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga tetap aktual di masa kini. Tradisi ini menjadi pengingat

¹ Erdianto, "Procession of 'Tepung Tawar' As an Alternative Solution for Criminal Case in Malay Custom Law of Riau," *Jurnal Dinamika Hukum* 15, no. 1 (2015).

² M Luthfi, *Sejarah Riau* (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Riau, 1976).

³ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015).

⁴ Tri Tarwiyani, "Sejarah Kebudayaan Melayu," *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3085>.

⁵ Hasse Jubba, Muh Rafi, and Zuly Qodir, "Politik Identitas Melayu Islam Sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas," *Politicon: Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11481>.

⁶ Alfarabi et al., "Media Identitas Melayu Pascareformasi Di Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 1 (2019).

⁷ Anastasia Wiwik Swastivi et al., "Perubahan Sosial Masyarakat Melayu Kepulauan Riau Terhadap Kesenianya," n.d.

akan pentingnya kebersamaan, penghormatan kepada orang lain, dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam pandangan ini, Tepuk Tepung Tawar tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang sangat dalam.

Selain itu, tradisi ini memiliki keselarasan yang erat dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa saling mendoakan, memberikan keberkahan kepada sesama, dan menjalin harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dengan jelas dalam prosesi Tepuk Tepung Tawar, yang pada intinya bertujuan untuk memberkahi individu atau kelompok melalui doa dan harapan baik. Dalam konteks ini, tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak hanya dapat diterima, tetapi juga dikuatkan oleh ajaran Islam.

Membahas tradisi ini melalui perspektif hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sangat penting. Pendekatan ini memberikan landasan keagamaan yang kuat bagi masyarakat Muslim Melayu untuk terus menjalankan tradisi ini tanpa keraguan. Dengan merujuk pada hadis-hadis yang relevan, seperti yang berbicara tentang pentingnya doa, keberkahan, dan menjaga tradisi selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, tradisi Tepuk Tepung Tawar dapat diposisikan sebagai bagian dari harmoni antara budaya lokal dan agama.

Lebih jauh lagi, validasi keagamaan ini juga dapat menjadi strategi pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap zaman.⁸ Dengan mengangkat dimensi Islam yang terkandung dalam tradisi ini, masyarakat Muslim tidak hanya melihatnya sebagai warisan nenek moyang, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan agama yang relevan dengan nilai-nilai modern. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan tradisi, sekaligus menjadikan budaya lokal sebagai aset spiritual yang bernilai tinggi di tengah dinamika globalisasi.

Dalam kajian ini, tradisi Tepuk Tepung Tawar dianalisis melalui pendekatan hadis Nabi Muhammad SAW untuk menjawab pertanyaan utama: sejauh mana tradisi ini selaras dengan prinsip-prinsip Islam? Pendekatan ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi lokal yang telah mengakar dalam masyarakat Melayu dapat dipertahankan tanpa menimbulkan keraguan di tengah masyarakat Muslim. Hadis, yang sering kali dipahami dalam konteks ibadah atau hukum formal, sesungguhnya memiliki cakupan yang lebih luas.⁹ Hadis juga berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual yang relevan dalam menilai serta membimbing pelestarian tradisi-tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan syariat.

Melalui analisis ini, penelitian menawarkan perspektif baru bahwa tradisi Tepuk Tepung Tawar bukan hanya praktik budaya semata, tetapi juga dapat diposisikan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Dengan merujuk pada ajaran-ajaran Nabi SAW, tulisan ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat dijaga keberlanjutannya tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan legitimasi tradisi dari sudut pandang agama, tetapi juga menegaskan bahwa budaya dan agama dapat berjalan seiring dalam membentuk harmoni kehidupan masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini menawarkan cara pandang yang berbeda dengan mengintegrasikan studi budaya dan analisis hadis. Tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya yang bernilai lokal, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰ Kajian ini menunjukkan bahwa Islam, melalui ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW, tidak hanya membimbing kehidupan individu secara personal, tetapi juga memberikan pedoman untuk melestarikan tradisi yang mengandung nilai-nilai universal, seperti keberkahan, kebaikan, dan harmoni sosial.

⁸ Fatholla Fatholla, "Makna Simbolik Tradisi Tingkeban Perpektif 'Urf Di Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso," *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.52491/at.v7i1.39>.

⁹ Karimullah Karimullah, "HADITS SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN TRADISI ISLAMII,"

AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial 6, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v6i1.298>.

¹⁰ Nur Artafitriah Modangu, "Prosesi Perkawinan Adat Motobalango Di Daerah Gorontalo Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.62>.

Dengan memadukan perspektif budaya dan keislaman, analisis ini membuka peluang untuk diterapkannya pendekatan serupa di wilayah lain yang memiliki tradisi lokal, terutama yang membutuhkan validasi dari perspektif agama. Melalui penggalan relevansi antara budaya lokal dan ajaran Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya diskursus keislaman, sekaligus mendorong pelestarian tradisi lokal dalam bingkai nilai-nilai yang lebih islami dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara budaya dan agama, tetapi juga menawarkan model baru untuk mengharmoniskan keduanya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis.¹¹ Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai-nilai, dan relevansi tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam konteks budaya dan ajaran Islam. Data dikumpulkan melalui dua sumber utama, yaitu Sumber Primer, merupakan data yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap prosesi Tepuk Tepung Tawar di masyarakat Melayu Riau. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang kompeten, seperti tokoh adat, ulama, dan pelaku tradisi. Wawancara berfokus pada pemahaman mereka tentang makna, nilai-nilai, dan alasan pelestarian tradisi ini. *Kedua*, Data Sekunder, yaitu data pendukung dikumpulkan dari literatur tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait tradisi Tepuk Tepung Tawar, budaya Melayu, serta hadis-hadis Nabi yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: *Pertama*, Deskripsi Tradisi. Langkah pertama adalah mendeskripsikan secara detail proses dan makna Tepuk Tepung Tawar berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Deskripsi ini mencakup aspek-aspek simbolik, nilai-nilai sosial, dan spiritual dalam tradisi; *Kedua*, Kajian Hadis. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan nilai-nilai dalam tradisi ini, seperti keberkahan, doa, dan harmoni sosial, dianalisis dengan menggunakan metode takhrij

dan sharah hadis. Takhrij hadis dilakukan untuk memastikan keaslian dan kredibilitas hadis yang digunakan, sedangkan sharah hadis bertujuan untuk memahami konteks dan implikasi nilai-nilai hadis tersebut dalam tradisi; *Ketiga*, Integrasi Budaya dan Keislaman. Data budaya dan hasil analisis hadis diintegrasikan untuk mengeksplorasi keselarasan tradisi Tepuk Tepung Tawar dengan prinsip-prinsip Islam. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi tradisi dalam konteks keislaman serta peluang pelestariannya dalam masyarakat modern.

Validasi dilakukan melalui diskusi dengan ahli budaya Melayu dan ulama setempat untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan konteks lokal dan tidak menimbulkan distorsi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang analitis, dengan fokus pada hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Hasil ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk pelestarian tradisi dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Makna dan Nilai dalam Tradisi Tepuk Tepung Tawar

Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan salah satu upacara adat yang sarat dengan makna simbolik dan spiritual. Dalam prosesi ini, tepung tawar, yang terdiri dari bahan-bahan seperti tepung, daun-daunan, dan bunga, diaduk dan disapukan pada kepala atau tubuh individu atau kelompok yang diberi berkah. Setiap elemen dalam prosesi ini membawa makna yang mendalam bagi masyarakat Melayu, baik dari sisi budaya maupun spiritual.

Dalam tradisi tepuk tepung tawar terdapat beberapa kegiatan dengan menggunakan bahan dan peralatan khusus yaitu ramuan penabur, perenjis, dan pedupaan. Ramuan penabur digunakan sebagai penabur dalam proses tepung tawar yang berisi beras dan bunga-bunga. Selanjutnya ramuan perenjis digunakan sebagai pemercik yang berisi air irisan jeruk purut, dan terakhir yaitu penggunaan dupa yang digunakan sebagai wangi-wangian dalam tradisi tepuk tepung tawar tersebut.

¹¹ Suwendra, Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan (Bandung: Nilacakra, 2018).

Dengan demikian sangat perlu untuk dipahami bagaimana cara dan proses melakukan tradisi tepung tawar ini sehingga dapat terus dilestarikan. Adapula benda yang wajib dipersiapkan adalah beras bertih beras putih, beras kunyit, air tepung, ini yang digiling, dengan daun perenjis (percikan) dan mangkuk sebagai wadah, Tiap bahan yang digunakan dalam tepung tawar ini juga memiliki arti dan tujuan berbeda. Beras kunyit melambangkan suatu kemurahan rezeki, kemudian beras putih juga melambangkan kesucian beras bertih memiliki makna kemakmuran, air tepung tawar melambangkan penyejuk hati, inai giling memiliki makna suatu kerukunan dan daun perenjis memiliki makna kebersamaan.

Berdasarkan sejarah yang ada, tradisi ini berasal dari agama Hindu yang digunakan dalam melakukan ibadah permohonan terhadap tuhan. ¹² Namun demikian, Salah satu nilai utama dalam tradisi ini adalah doa. ¹³ Setiap prosesi tepuk tawar tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga merupakan bentuk doa dan harapan. Orang yang melakukan tepuk tawar memohon agar orang yang diberi tepung tawar tersebut dilimpahkan berkah, kesejahteraan, dan perlindungan dari Tuhan. Doa tersebut biasanya disampaikan dengan kata-kata yang penuh harapan baik, seperti berharap agar kehidupan yang dijalani diberkahi, diberikan kelancaran rezeki, kesehatan, dan perlindungan dari segala marabahaya. Proses ini menggambarkan pentingnya doa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu.

Selain nilai spiritual, tradisi Tepuk Tepung Tawar juga mengandung nilai sosial yang sangat penting. Prosesi ini sering dilakukan dalam acara pernikahan, syukuran, atau acara penyambutan tamu kehormatan, yang mengandung makna

sebagai bentuk solidaritas sosial dan penghormatan kepada sesama. ¹⁴ Dengan melakukan tepuk tawar, masyarakat saling menguatkan dan menjaga hubungan yang harmonis. Dalam budaya Melayu, hubungan yang baik antar anggota masyarakat sangat dihargai, dan tradisi ini menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Tradisi Tepuk Tepung Tawar juga berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Melalui pelaksanaan tradisi ini, generasi muda diperkenalkan pada makna keberkahan, doa, dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Meskipun arus globalisasi membawa perubahan, tradisi ini tetap memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial masyarakat, terutama dalam menumbuhkan rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang lain. ¹⁵

Sebagai bagian dari budaya Melayu, Tepuk Tepung Tawar juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Riau yang menghargai adat dan tradisi mereka. Dalam konteks ini, tradisi ini menjadi penghubung antara budaya lokal dan nilai-nilai universal yang diajarkan dalam agama Islam. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya penting dalam konteks sosial dan budaya, tetapi juga dapat dipahami sebagai bagian dari identitas yang menunjukkan keberagaman budaya masyarakat Melayu Riau yang tetap mengedepankan nilai-nilai luhur. ¹⁶

¹² Selvia Frety Yunia Enjelina, Dian Eka Oktavia, and Agusti Efi, "KOSMOLOGI DALAM BUDAYA TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR MELAYU PROVINSI RIAU," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38050>.

¹³ Theresia Linyang, Pabali Musa, and Fatmawati Nur, "MAKNA SIMBOL TRADISI TEPUNG TAWAR DI DESA DURIAN SEBATANG KECAMATAN SEPONTI KABUPATEN KAYONG UTARA," *Balale': Jurnal Antropologi* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.26418/balale.v2i2.49297>.

¹⁴ Nuraini Pangaribuan, "Tradisi Tepung Tawar: Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu Dalam Prosesi

Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung Balai," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 23, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i2.19694>.

¹⁵ Hemafitria Hemafitria, "NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI TEPUNG TAWAR PADA ETNIS MELAYU SAMBAS," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1435>.

¹⁶ Syarifuddin Syarifuddin, Wanada Rezeki, and Umy Kalsum, "EKSISTENSI TRADISI TEPUNG TAWAR SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL PALEMBANG," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 16, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p43-53>.

Perspektif Islam terhadap Tradisi Tepuk Tepung Tawar

Dalam kajian ini, tradisi Tepuk Tepung Tawar dianalisis dari perspektif Islam, terutama melalui pendekatan hadis Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan nilai-nilai yang sangat mendalam tentang doa, keberkahan, dan hubungan antar sesama, yang memiliki keselarasan dengan esensi dari tradisi Tepuk Tepung Tawar. Oleh karena itu, penting untuk melihat apakah tradisi ini sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang lebih luas.

Salah satu nilai utama dalam tradisi Tepuk Tepung Tawar adalah doa untuk kebaikan dan keberkahan. Dalam Islam, doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW sendiri sering mendoakan umatnya agar diberikan keberkahan dalam hidup mereka, seperti yang tercermin dalam banyak hadis yang menganjurkan doa untuk kebaikan dunia dan akhirat. Nabi saw. bersabda, "Doa adalah murninya (otak atau pangkalnya) ibadah." Hadis shahih ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari Anas bin Malik. Imam An-Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa doa itu murninya ibadah disebabkan karena dua hal. Pertama; doa itu wujud dari menjalankan perintah Allah yang menyuruh hambaNya untuk meminta kepada Nya. Kedua; jika ia melihat kesuksesan urusan-urusannya dari Allah swt., maka ia pun memutuskan pengharapannya kepada selain Allah, yakni ia hanya meminta kepadaNya untuk hajatnya.

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya doa dalam kehidupan seorang Muslim, yang sejalan dengan makna utama dari tradisi Tepuk Tepung Tawar, yakni memberikan doa restu dan harapan agar individu yang diberi tepung tawar mendapatkan keberkahan. Doa dalam Tepuk Tepung Tawar bukan hanya berfungsi sebagai permohonan untuk kesejahteraan duniawi, tetapi juga untuk perlindungan spiritual.

Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariat (hukum Islam). Salah satu prinsip utama dalam syariat adalah keikhlasan dan kesucian niat, serta menjauhkan diri dari praktik yang bisa mengarah pada syirik atau penyekutuan Tuhan. Dalam konteks Tepuk Tepung Tawar, penting untuk menegaskan bahwa upacara ini harus dilaksanakan dengan niat yang tulus untuk memohon keberkahan dari Allah, bukan untuk mendekatkan diri kepada kekuatan selain-Nya. Selama niat dalam pelaksanaannya tetap berfokus pada doa kepada Allah, tradisi ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁷

Selain itu, tepung tawar yang diberikan bukanlah sarana untuk mendatangkan kekuatan magis atau gaib. Sebagaimana dalam Islam, segala bentuk keberkahan dan kebaikan datang hanya dari Allah, dan tidak ada yang bisa memberikan pengaruh kecuali Allah sendiri. Oleh karena itu, meskipun terdapat unsur simbolik dalam prosesi tersebut, inti dari tradisi ini tetap selaras dengan ajaran Islam yang menekankan tawakal dan bergantung sepenuhnya pada Allah.¹⁸

Islam juga mengajarkan pentingnya menghormati adat dan budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Nabi Muhammad SAW dalam banyak hadisnya mendorong umatnya untuk mempertahankan budaya yang baik dan bermanfaat, selama budaya tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip syariat.¹⁹ Sebagai contoh, dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

"Sesuatu yang dinilai baik oleh kaum muslimin adalah baik di sisi Allah dan sesuatu yang mereka nilai buruk maka ia buruk disisi Allah" (HR. Ahmad)

Ungkapan Abdullah bin Mas'ud menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku di dalam masyarakat muslim yang sejalan dengan tuntutan umum syariat Islam adalah

¹⁷ Husnah, Irlina Dewi, and Eva Fajaruna, "TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.24239/comparativa.v4i1.129>.

¹⁸ Mahmud Huda and Mutia Izzati, "Hukum Pernikahan Melayu: Studi Tradisi Tepuk Tepung Tawar Menurut 'Urf," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (2022).

¹⁹ Mariatik Mariatik, Maizatul Maizatul, and Ahmad Jailani, "Tradisi Tepuk Tepung Tawar Dalam Perspektif Islam Masyarakat Melayu Riau Di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.317>.

merupakan sesuatu yang baik di sisi Allah. Sebaliknya hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan yang dinilai baik oleh masyarakat akan melahirkan kesulitan dan kesempitan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Selain doa, tradisi Tepuk Tepung Tawar juga mengandung nilai harmoni sosial yang sangat penting dalam ajaran Islam.²¹ Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, saling menghormati, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya..." (HR. Muslim)

Tradisi Tepuk Tepung Tawar yang dilakukan dalam berbagai acara seperti pernikahan, syukuran, dan penyambutan tamu kehormatan mengandung nilai solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan saling mendukung dalam kehidupan sosial.²²

Integrasi Budaya dan Agama: Pelestarian Tradisi dalam Perspektif Islam

Pelestarian tradisi dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga tentang menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Salah satu contoh pelestarian budaya yang sesuai dengan ajaran Islam adalah tradisi Tepuk Tepung Tawar yang terdapat dalam masyarakat Melayu Riau. Tradisi ini mengandung nilai-nilai keberkahan, doa, dan hubungan sosial yang sangat relevan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa integrasi budaya dan agama memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi seperti Tepuk Tepung Tawar, tanpa mengorbankan nilai-nilai ajaran Islam.

Menjaga dan merawat tradisi merupakan sebuah kemaslahatan. Bahwa Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ketika memahami sebuah hadis "*wa kbaliqin nasa bikbuluqinbasanin*" (dan pergaulilah

manusia dengan akhlak yang bagus), pada kalimat itu memiliki arti bahwa supaya menyesuaikan diri dengan masyarakat dalam hal bukan untuk maksiat. Penjelasan ini sesuai dengan sikap seseorang ketika melihat tradisi yang sudah berjalan dalam kehidupan masyarakat. Tidak boleh kemudian semua hal yang baru dianggap salah dan melarang orang lain mengikutinya.

Sebaiknya kita bersikap lentur, selama tradisi itu tidak terdapat nilai-nilai dalam kemaksiatan, sudah selayaknya kita harus menghormati dan menjaganya. Tidak hanya tradisi saja, sesuatu yang sudah jelas memiliki hukum seperti qunut, hal itu terdapat perbedaan pendapat, ulama terdahulu ketika menemukan hukum qunut tidak saling menyalahkan, namun mereka saling menghargai antara satu dengan lainnya. Jika dalam suatu masyarakat itu biasanya membaca doa'a qunut ketika sholat shubuh, maka yang menjadi imam adalah imam yang berqunut. Sikap kita hormati kebiasaan di suatu masyarakat itu. Imam Shafi'i ketika berkunjung ke makam Abi Hanifah itu ketika shubuh tidak berqunut karena menghormati pendapat Imam Abi Hanifah yang tidak berqunut.

Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepadaku, Abdur razaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Az-Zuhri mengabarkan kepadaku, beliau berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan, setiap salah seorang dari mereka membenarkan keterangan sahabatnya, keduanya berkata "Rasulullah Saw keluar pada masa peristiwa Hudaibiyah hingga ketika mereka berada di sebagian jalan, Beliau bersabda, "Sebenarnya Khalid bin walid berada di al-Ghamim bersama pasukan berkuda kaum Quraihs untuk mengintai, maka ambillah jalan ke kanan." Demi Allah, Khalid bin Walid tidak mengetahui posisi kaum muslimin, sehingga tiba-tiba yang kelihatan bag mereka kepulan debu yang diterbangkan oleh pasukan. Dia (Khalid bin Walid) berangkat dengan cepat

²⁰ Huda and Izzati, "Hukum Pernikahan Melayu: Studi Tradisi Tepuk Tepung Tawar Menurut 'Urf."

²¹ Rini Selvia and Asyul Fikri, "Tepuk Tepung Tawar Dalam Adat Pernikahan Melayu," *Innovative: Journal of Social Science Research* 428 (2021).

²² Dendy Ramadhan, "Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2538>.

memperingatkan kamu Quraish. Dan Nabi Muhammad Saw meneruskan perjalanan hingga ketika mereka sampai di puncak bukit yang akan dituruni menghadap mereka, tiba-tiba tunggangan (kendaraan) beliau menderum (berhenti atau bersimpuh) ditanah. Lalu para sahabat mengucapkan ucapan dengan tujuan agar tunggangan Rasulullah Saw bangkit kembali: 'Hal...Hal...', tetapi unta Rasulullah Saw tetap berhenti. Kemudian para sahabat berujar: al-Qaswa' mogok. Kemudian Nabi Muhammad Saw bersabda: "*Al-Qashwa' tidak mogok, sebab mogok bukan kebiasaannya, namun Allah Swt telah menabahnya ketika akan memasuki kota Makkah, sebagaimana tentara bergajab tertahan memasuki kota Makkah.*" Lalu beliau melanjutkan sabdanya: "*Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, kaum Quraish tidak meminta suatu kebiasaan, di mana mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah Swt, kecuali aku kabulkan permintaan mereka.*" Kemudian beliau menghardik untanya dan berdirilah tunggangan tersebut." (H.R. Bukhari No Hadis 2831- 2832 Bab *Ash-Sburut*)²³

Dari hadis di atas menceritakan bahwa Marwan dan Miswar mendengar hadis tersebut dari beberapa sahabat yang ikut dalam peristiwa tersebut, seperti: Umar, Usman, Ali, Al Mughirah, Ummu Salamah, dan Sahal bin Hunaif. Kemudian dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa di nukil dari Umar.

Menurut Al Ghazali dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa yang terlarang adalah dengan memberi nama Allah Swt dengan nama yang tidak ada dalam nash, dengan syarat tidak adanya indikasi sifat kekurangan. Allah Swt boleh dinamakan "al-Waqi" (yang memelihara dari balasan kejahatan) berdasarkan firman (Q.S. Ghafir (40): 9), akan tetapi tidak boleh menamakan Allah Swt dengan menamakan Allah Swt dengan "Al-banna" (yang membuat bangunan) walaupun akar kata ini disebutkan dalam firman-Nya (Q.S. Ad-Dariyat (51): 47).²⁴

Pada kisah ini terdapat keterangan yang membolehkan menyerupakan dua perkara karena kesamaan dari segi umum meskipun terdapat perbedaan dalam perkara khusus, sebab pasukan gajah berada dalam kebatilan, sedangkan mereka berada dalam rombongan unta ini berada dalam kebenaran yang murni. Hanya saja penyerupaan ini ditinjau dari sisi kehendak Allah Swt memelihara wilayah Haram secara mutlak. Adapun alasan memelihara wilayah Haram dari para pelaku kebatilan cukup jelas. Sedangkan pemeliharannya dari para pengibar bendera kebenaran adalah karena hikmah yang telah dikemukakan. Kisah ini menunjukkan bolehnya membuat perumpamaan dan mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu yang telah meninggal dunia. Menurut Al-Khattabi bahwa makna pengagungan kehormatan Allah Swt dalam kisah ini adalah tidak melakukan peperangan di wilayah Haram, mau menerima perdamaian dan menahan dari pertumpahan darah. Ibnu Qayyim dalam kitabnya Al Huda mengatakan bahwa ungkapan "*Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya*" merupakan penegasan dengan sumpah sehingga lebih menguatkan untuk diterima. Telah dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw bahwa beliau bersumpah lebih dari 80 tempat.

Menurut Ibnu hajar dalam ungkapan "Tidaklah mereka meminta kepadaku suatu rencana yang mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah Swt" Maksud dari kehormatan-kehormatan Allah Swt seperti dalam usaha mempererat hubungan silaturahmi.²⁵ Dan ada juga seperti kehormatan wilayah Haram, bulan Haram dan ihram. Selanjutnya bahwa dalam poin ini bila mereka menghormati ihram, tentu tidak akan menghalangi Rasulullah Saw.

"Melainkan aku akan memberikannya kepada mereka" yaitu memenuhi permintaan mereka, menurut As-Suhaili bahwa dalam jalur periwayatan hadis ini tidak ada satu pun yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw mengucapkan 'insya Allah', padahal beliau diperintah mengucapkannya dalam semua keadaan. Namun mungkin di jawab

²³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih BUKHARI MUSLIM, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2016.

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Muttafaqun Alaih Shahih Bukhari Muslim," *Beirut Publishing*, 2015.

²⁵ A. Ibnu Hajar al-Asqalani, "Fath Al-Bari," *Cairo: Dar al-Ma'arif*, 2012.

bahwa jika suatu perkara itu wajib, maka tidak perlu lagi pengecualian.

Penafsiran istilah 'urf dengan tradisi yang baik telah dikenal masyarakat sejalan dengan pernyataan ulama Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i berkata dalam tafsirnya yaitu: "*Surublah orang-orang untuk mengerjakan yang 'urf yaitu setiap perbuatan yang telah dikenal baik oleh syara' dan diperbolehkannya. Sebab hal yang demikian termasuk sifat pemaaf yang ringan dan mulia.*"

Telah disebutkan oleh Al-Qurafi dalam kitabnya *Tanqih al-usul* bahwa 'urf dijadikan sebagai salah satu dasar madzab Imam Malik. Madzab Hanafiyah, Malikiyah, dan Ibnu Qayyim al Jauziyah dari Hanabilah berargumen bahwa 'urf atau tradisi yang baik bisa dijadikan dalil berdiri sendiri tanpa harus bersandar pada maksud nushus. Mereka berdalil dari Q.S. Al-A'raf ayat 199.

Dari surat tersebut, perintah 'urf memiliki makna pada kewajiban menjadikan adat manusia sebagai sandaran, segala sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam muamalat mereka, secara eksplisit melegitimasi penggunaan 'urf sebagai landasan. Ibnu Faras dalam kitabnya *ahkamul qur'an* mengatakan bahwa maksud dari firman Allah Swt "*wa'mur bil 'urf*" yaitu ma'ruf menurut mayoritas orang, yang tidak bertentangan dengan syara'.

Menurut Ulama Hanafiyah bahwa ketetapan 'urf seperti halnya ketetapan dalam dalil syari' dan jika suatu hal baik menjadi 'urf posisinya seperti yang disyaratkan menjadi syarat. Sedangkan ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa 'urf bisa menjadi dalil jika tetap bersandar kepada prinsip nushus, Ijma dan Qiyas serta tidak boleh berdiri sendiri.

Dari sini jelas bahwa kebiasaan masyarakat selama masih dalam koridor yang tidak bertentangan dengan prinsip yang ada pada nushus serta mengikuti rambu-rambu yang sudah di sepakati oleh jumbuh ulama, maka boleh dijadikan landasan berdalil apalagi hanya dalam perihal furu' yang memungkinkan sekali terjadi perbedaan dalam aplikasinya.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam tradisi Tepuk Tepung Tawar adalah doa. Doa merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam, dan seringkali dipraktikkan dalam berbagai ritual atau tradisi budaya. Dalam Islam, doa bukan

hanya sarana untuk memohon kepada Allah, tetapi juga menjadi bentuk ibadah yang menyatukan umat dengan Tuhan. Begitu juga dalam tradisi Tepuk Tepung Tawar, doa yang dilafalkan selama prosesi ini mengandung harapan untuk keberkahan, kesehatan, dan perlindungan. Doa ini, meskipun dilaksanakan dalam konteks budaya, tetap mengandung nilai-nilai agama yang sangat kuat dan sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memohon kepada Allah dalam segala urusan hidup.

Selain doa, tradisi Tepuk Tepung Tawar juga mengandung nilai harmoni sosial dan solidaritas antar sesama. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain, menghormati sesama, dan mempererat ikatan persaudaraan. Salah satu contoh dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim adalah:

"Tidak ada seorang pun dari kalian yang beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tradisi Tepuk Tepung Tawar yang dilaksanakan dalam acara-acara seperti pernikahan, syukuran, dan penyambutan tamu kehormatan, merupakan sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Pelaksanaan tradisi ini, yang melibatkan doa dan pengharapan baik, mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kualitas sosial dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar umat Islam).

Pelestarian tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam perspektif Islam juga dapat menjadi salah satu cara untuk menguatkan identitas budaya Islam. Masyarakat Melayu, yang telah lama mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, dapat tetap mempertahankan tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan jati diri mereka. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menyatakan dalam hadisnya:

"Agama itu adalah nasihat." (HR. Muslim)

Nasihat yang diberikan oleh Nabi mencakup segala hal yang dapat membawa kebaikan bagi

umat manusia, termasuk pelestarian budaya yang mendukung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang ada dalam Islam. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi seperti Tepuk Tepung Tawar, masyarakat dapat memperkuat identitas budaya mereka sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pelestarian tradisi Tepuk Tepung Tawar juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga kelestarian **nilai-nilai islami** dalam kehidupan masyarakat. Dengan mempertahankan tradisi ini dalam kerangka keislaman, masyarakat tidak hanya menjaga budaya lokal mereka, tetapi juga menghidupkan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih mudah diterima oleh semua kalangan. Tradisi ini menjadi salah satu medium untuk mentransmisikan nilai-nilai agama kepada generasi muda, sambil tetap mempertahankan kearifan lokal yang sudah ada.

PENUTUP

Tradisi Tepuk Tepung Tawar yang masih dilestarikan dalam masyarakat Melayu Riau merupakan bagian integral dari budaya lokal yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal. Melalui analisis terhadap tradisi ini, dapat disimpulkan bahwa Tepuk Tepung Tawar memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama dalam aspek doa, harapan untuk keberkahan, dan harmoni sosial. Meskipun tradisi ini berasal dari budaya lokal, esensinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya doa untuk kebaikan diri dan orang lain, serta menjaga hubungan baik antar sesama.

Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kebudayaan yang tidak bertentangan dengan syariat, dan tradisi Tepuk Tepung Tawar dapat dipertahankan selama dilaksanakan dengan niat yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Doa yang menjadi inti dari prosesi Tepuk Tepung Tawar sangat relevan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berdoa kepada Allah untuk kebaikan, kesehatan, dan perlindungan. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan menjaga harmoni sosial dalam masyarakat.

Pelestarian tradisi ini dalam konteks keislaman menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dengan ajaran agama, sehingga tidak

hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya Islam. Oleh karena itu, tradisi Tepuk Tepung Tawar menjadi contoh yang baik tentang bagaimana budaya lokal dapat dipertahankan tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan, dan sekaligus berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah. Dengan mengintegrasikan budaya dan agama, pelestarian tradisi ini dapat terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman, menjaga kearifan lokal, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang universal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, Muhammad. "Islam Dan Budaya Politik Melayu." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.19109/medinate.v17i2.17008>.
- Akmal. "Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam)." *Risalah* 26, no. 4 (2015).
- Alfarabi, Antar Venus, Nuryah Asri Syafirah, and Noor Efni Salam. "Media Identitas Melayu Pascareformasi Di Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 1 (2019).
- Arkas, Nelda, and Dadan Suryana. "Pengenalan Budaya Melayu Riau Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2022).
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Faisal, Muhammad. "ETIKA RELIGIUS MASYARAKAT MELAYU: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI." *PERADA* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.30>.
- Fatimah, Rezki Puteri Syahrani Nurul, Fathiaty Murtadho, and Zuriyati Zuriyati. "Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau)." *Indonesian Language Education and Literature* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.8791>.
- Febri Hendra, Doni, and Amelia Ariani. "Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun." *Dance and Theatre Review* 5, no. 1 (2022).
- Hanif, Muhammad, and Dian Dwi. "THE ROLE OF ISLAMIC GOVERNMENT IN BUMI MELAYU." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummat.stidnatsir.v4i2.107>.
- Hasanuddin, Hasanuddin. "ETNOMATEMATIKA MELAYU: PERTAUTAN ANTARA MATEMATIKA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT MELAYU RIAU." *Sosial Budaya* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24014/sb.v14i2.4429>.
- Hasbullah. *Islam Dan Transformasi Kebudayaan Melayu Di Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2007.
- Hemafitria, Hemafitria, and Yuliananingsih Yuliananingsih. "PERAN MAJELIS ADAT BUDAYA MELAYU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN (HUMAN VALUES) DI KOTA PONTIANAK." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1723>.
- Herdianto, Ferry, Yusnelli Yusnelli, and Freddy Antara. "KOMPOSISI MUSIK BADONDONG BAIBO DALAM MUSIK INSTRUMENTAL." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.24912>.
- Hermandra, Hermandra. "Metafora Kata Mata Dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>.
- Jubba, Hasse, Muh Rafi, and Zuly Qodir. "Politik Identitas Melayu Islam Sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas." *Politicon: Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11481>.
- kurniati fatia, Nurmalinda. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pada Tradisi Maulidin Nabi Dalam Budaya Melayu Riau." *Jurnal Koba* 10, no. 1 (2023).
- Kusnadi, Edy. "Interkoneksi Nilai-Nilai Melayu Jambi: Teologi Islam Dan Spirit Kewirausahaan." *Kontekstualita* 34, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i1.510>.
- Mahdini. *Islam Dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2003.
- Marlina. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu." *Diksi* 28, no. 2 (2020).
- Mohamad Hanafiah, Muhammad Nur Al-Hakim, and Mohd Firdaus Che Yaacob. "Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu." *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 2020. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v10.4369>.
- Mohammad, Mahatir. *Dilema Melayu*. Kuala Lumpur : Marshal Cavendish, 2009.

- Muhammad Hafiz, and Tafsiruddin. "MASYARAKAT MELAYU RIAU BERBUDAYA." *Dakwatul Islam* 6, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.505>.
- Muhammad Hanif, and Dian Dwi OkPutra. "The Role of Islamic Government in Bumi Melayu: Peran Pemerintahan Islam Di Bumi Melayu." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 4, no. 2 (2021).
- Muhammad Takari. "Bahasa Melayu Dalam Konteks MEA." In *Conference: Seminar Bahasa Melayu Sebagai Bahasa ASEAN*. Thailand, 2013.
- Mutmainnah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pantun Melayu Ketapang." *Islamica, Tarbiya Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020).
- Natuna, Umar. "Restorasi Tamadun Melayu: Suatu Upaya Membangun Karakter Dan Kenunggulan PTAIS." *Jurnal Madania* 3, no. 1 (2013).
- Noviana, Eddy, Hasnah Faizah, M. Nur Mustafa, Elmustian, Hermendra, Otang Kurniaman, M. Arli Rusandi, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Understanding 'Tunjuk Ajar Melayu Riau': Integrating Local Knowledge into Environmental Conservation and Disaster Education." *Heliyon* 9, no. 9 (2023).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>.
- Osman, Mohd. Taib, ed. *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi, Dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Parwanti,dkk, Sri. "Dinamika Bahasa Melayu Nusantara Dan Globalisasi." *Bindo Sastra* 5, no. 1 (2021).
- Pemda Provinsi Riau. *Adat Istiadat Melayu Riau Di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau, 1991.
- Pernantah, Piki Setri, Mifta Rizka, Bedriati Ibrahim, and Amirul Syafiq. "Integrasi Nilai Tradisi Bara'an Melayu Bengkalis Sebagai Sumber Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.5939>.
- Pisano, Attilio. "The ACWC and the Adoption of the Human Rights- Based Approach to the Social Development of Women and Children in Southeast Asia." *Peace Human Rights Governance* 4, no. 2 (2020).
- Purwanto, Agus, Imran Imran, and Iwan Ramadhan. "Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan Pada Masyarakat Etnis Melayu." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.642>.
- Rab, Tabrani. *Fenomena Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Studi Sosial Budaya Riau, 1990.
- Rahmawati, Richa Dwi. "NILAI KEARIFAN LOKAL FESTIVAL LAMPU COLOK DITINJAU DARI ASPEK PSIKOLOGIS." *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i2.18502>.
- Rismaya, Dine. "Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa Sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat." *Journal Information* 10, no. 3 (2016).
- Sabriana, Nanda Dwi. "KORELASI HADIS NABI DAN INTEGRITAS DIRI SEBAGAI KONSEP KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT MELAYU RIAU." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.21795>.
- Sania, Hidayah, and Rusdi. "Perkembangan Bahasa Melayu Dalam Karya Sastra Raja Ali Haji." *Kronologi* 4, no. 3 (2022).
- Sar'an, Mohamad, and Syahrianda Juhar. "PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PERKAWINAN ADAT (Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau)." *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.24239/familia.v3i2.71>.
- Siti Nasilah, and Anggia Kargenti Evanurul Marettih. "Integrasi Diri Sebagai Konsep Sehat Mental Orang Melayu Riau." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 11, no. Juni (2015).
- Susrianto Indra Putra, Edi. "NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU DALAM TRADISI PACU SAMPAN LEPER DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR." *EDUKASI* 8, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1167>.

- Sutrisno, Sulastin. “Tema Utama Sastra Melayu Lama.” In *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, edited by Kuncoroningrat. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007.
- Tarwiyani, Tri. “Sejarah Kebudayaan Melayu.” *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3085>.
- Zulkifli, Afni, Fara Merian Sari, Prihati Prihati, and Dian Rianita. “Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau Pada Kebijakan Mitigasi Perubahan Iklim.” *Ijd-Demos* 4, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.335>.